

Analisis Finansial *Deepining* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Deepining Financial Analysis of Economic Growth in Indonesia

Annida Ramadanti¹, Muhammad Rendi Putra², Resti Yurillita³, Maya Panorama⁴
UIN Raden Fatah Palembang
Email: annidaramadanti512@gmail.com

Abstract

This paper aims to analyze the financial deepening on Indonesia economy. The focus of analysis is to identify the effect of interest rate, exchange rate and Gross Domestic Product (GDP) to financial deepening on Indonesian economy for 1980-2007. The method of analysis is linear regression model. The result of analysis is Gross Domestic Product (GDP) and interest rate have significant effect to financial deepening on Indonesian economy.

Keywords: *financial deepening, linear, regression model, gross domestic product*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pendalaman keuangan pada perekonomian Indonesia. Fokus analisis adalah untuk mengidentifikasi pengaruh suku bunga, nilai tukar dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap pendalaman keuangan terhadap perekonomian Indonesia tahun 1980-2007. Metode analisis yang digunakan adalah model regresi linier. Hasil analisis adalah Produk Domestik Bruto (PDB) dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap pendalaman keuangan terhadap perekonomian Indonesia.

Kata kunci: pendalaman keuangan, linier, model regresi, produk domestik bruto

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi suatu negara tidak dapat dilepaskan dari sektor keuangan. Sektor keuangan dapat berperan dalam menjalankan fungsinya sebagai intermediary function. Dalam pembangunan sektor keuangan, suatu negara dihadapkan pada kondisi sektor keuangan yang mengalami pendalaman (financial deepening) dan sektor keuangan yang mengalami pendangkalan (shallow finance) (Fry, 1995:20).

Keberadaan sektor keuangan dalam perekonomian suatu negara memiliki peran penting dalam upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sektor keuangan yang berkembang dengan baik, maka akan dapat mendorong kegiatan perekonomian. Sebaliknya sektor keuangan yang tidak dapat berkembang dengan baik, maka akan menyebabkan perekonomian mengalami hambatan likuiditas dalam upaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Brandl, 2002:4). Secara lebih spesifik Dornbusch dan Reynoso (1989:204) menyatakan bahwa suatu negara akan berhasil dalam mencapai sasaran dalam pembangunan ekonominya, bila sektor keuangannya dapat berkembang dengan baik.

Perkembangan sektor keuangan ini dapat dilihat dari kemampuannya dalam menyediakan tabungan yang cukup bagi keperluan investasi pembangunan maupun dalam mengatasi masalah-masalah seperti pembiayaan inflasi dan

pengaruh defisit anggaran terhadap pertumbuhan ekonomi. Keberadaan sektor keuangan dalam perekonomian dapat dilihat dari beberapa indikator.

Pendapat yang dikemukakan oleh Lynch (1996:3-33) menunjukkan bahwa terdapat 5 indikator untuk mengetahui perkembangan sektor keuangan suatu negara, yakni; indikator kuantitatif, indikator struktural, indikator harga, indikator skala produk dan indikator biaya transaksi. Berkaitan dengan indikator kuantitatif tersebut, perkembangan sektor keuangan dalam perekonomian dapat diukur dengan menggunakan rasio antara aset keuangan dalam negeri terhadap PDB (seperti: rasio M1/GDP, M2/GDP, M3/GDP, M4/GDP).

Rasio yang semakin besar menunjukkan semakin dalam sektor keuangan suatu negara (financial deepening). Sebaliknya semakin kecil rasionya menunjukkan semakin dangkal sektor keuangan suatu negara (shallow finance). Dalam hal ini pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat dicapai apabila sektor keuangan yang mengalami financial deepening (Okuda, 1990:270). Guna meningkatkan peran sektor keuangan agar mencapai kondisi financial deepening, dibutuhkan berbagai upaya strategis.

Upaya tersebut meliputi suatu rencana dan implementasi dari kebijakan untuk mengintensifkan tingkat moneterisasi perekonomian melalui peningkatan dalam akses terhadap institusi finansial, transparansi dan efisiensi, serta mendorong peningkatan rate of return yang rasional (Agrawal, 2001:83). Indonesia sebagai negara sedang berkembang memiliki karakter yang tidak berbeda jauh dengan negara sedang berkembang lainnya. Tujuan pencapaian tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam proses pembangunannya dihadapkan pada permasalahan dalam keterbatasan modal untuk membiayai investasi pembangunan.

Berbagai upaya telah dilakukan guna meningkatkan peran sektor keuangan dalam pembiayaan pembangunan secara mandiri dan tidak tergantung dari bantuan luar negeri. Upaya ini dimaksudkan agar terjadi financial deepening dalam perkembangan sektor keuangan dalam perekonomian nasional. Diantaranya adalah berkenaan dengan kebijaksanaan di sektor keuangan dan moneter pada tahun 1980-an seperti: kebijaksanaan paket Juni 1983 yang mencakup pembebasan kredit dan pagu kredit bagi operasi bank-bank negara dan memperkenalkan instrumen pengendalian moneter baru yang berorientasi pasar, paket Oktober 1987, paket Desember 1988 dan paket Maret 1989 yang kesemuanya diarahkan pada perbaikan kebijakan efisiensi sektor keuangan dan pengembangan pasar modal. Diantaranya adalah melalui pembukaan hambatan arus modal masuk. Kemudian disusul dengan adanya regulasi baru yang diumumkan pada tanggal 14 Maret 1991, ditujukan untuk memperkuat basis permodalan bankbank dan memperketat pengawasan terhadap lembaga-lembaga keuangan (Nasution, 1991:34).

Berdasarkan pada uraian di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah: apakah variabel tingkat bunga, nilai tukar dan variabel pendapatan nasional berpengaruh secara signifikan terhadap variabel financial deepening Indonesia dari tahun 1980 sampai dengan tahun 2007; dan juga melihat variabel mana yang memiliki pengaruh dominan terhadap variabel financial deepening Indonesia dari tahun 1980 sampai dengan tahun 2007.

TINJAUAN PUSTAKA

Financial Deepening Keberadaan sektor keuangan dapat dilihat dari beberapa indikator dalam perkembangannya. Dalam hal ini terdapat beberapa pandangan mengenai indikator untuk mengetahui perkembangan sektor keuangan di suatu negara. Diantaranya pendapat yang dikemukakan oleh Lynch (1996:3-33) yang menyatakan terdapat 5 indikator untuk mengetahui perkembangan sektor keuangan suatu negara, yakni:

- 1) Ukuran Kuantitatif (Quantity Measures) Indikator kuantitatif bersifat moneter dan kredit, seperti rasio uang dalam arti sempit terhadap PDB, rasio uang dalam arti luas terhadap PDB dan rasio kredit sektor swasta terhadap PDB. Indikator kuantitatif ini untuk mengukur pembangunan dan kedalaman sektor keuangan.
- 2) Ukuran Struktural (Structural Measures) Indikator struktural menganalisa struktur sistem keuangan dan menentukan pentingnya elemen-elemen yang berbeda-beda pada sistem keuangan. Rasio-rasio yang digunakan sebagai indikator adalah: rasio uang dalam arti luas terhadap PDB, rasio pengeluaran pasar sekuritas terhadap uang dalam arti luas.
- 3) Harga sektor keuangan (Financial Prices) Indikator ini dilihat dari tingkat bunga kredit dan pinjaman sektor riil.
- 4) Skala Produk (Product Range) Indikator ini dilihat dari berbagai jenis-jenis instrumen keuangan yang terdapat di pasar keuangan, seperti: produk keuangan dan bisnis (commercial paper, corporate bond, listed equity), produk investasi, produk pengelolaan risiko dan nilai tukar luar negeri.
- 5) Biaya Transaksi (Transaction Cost) Indikator ini dilihat dari spread suku bunga.

Berkaitan dengan indikator kuantitatif untuk melihat perkembangan sektor keuangan dalam pembangunan dengan menggunakan rasio antara aset keuangan dalam negeri terhadap PDB (seperti: rasio M1/GDP, M2/GDP, M3/GDP, M4/GDP), maka perkembangan dalam rasio aset keuangan terhadap PDB menunjukkan pendalaman keuangan. Perkembangan yang semakin besar dalam rasio tersebut menunjukkan semakin dalam sektor keuangan suatu negara. Sebaliknya semakin kecil rasio tersebut menunjukkan semakin dangkal sektor keuangan suatu negara (Okuda, 1990:270).

Pendalaman keuangan (financial deepening) menurut Shaw (1973) merupakan akumulasi dari aktiva-aktiva keuangan yang lebih cepat dari pada akumulasi kekayaan yang bukan keuangan (Kitchen, 1988:14). Pendalaman keuangan ditunjukkan oleh semakin besarnya rasio antara jumlah uang beredar (M2) dengan PDB. Sebaliknya semakin kecil rasio antara jumlah uang beredar (M2) dengan PDB menunjukkan semakin dangkal sektor keuangan suatu negara (Lynch, 1996:3).

Nasution (1990) dalam kaitannya dengan pendalaman keuangan mengatakan bahwa ukuran pendalaman keuangan suatu negara ditunjukkan oleh rasio antara jumlah kekayaan yang dinyatakan dengan uang (financial asset) dengan pendapatan nasional. Semakin tinggi rasionya mempunyai arti bahwa penggunaan uang dalam perekonomian suatu negara semakin dalam. Semakin tinggi pendalaman keuangan semakin besar penggunaan uang dalam perekonomian dan semakin besar serta semakin meluas kegiatan lembaga keuangan maupun pasar uang dalam perekonomian (Wardhana, 1998:5).

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Financial Deepening

Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Financial Deepening Naik turunnya nilai tukar mata uang pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor sesuai dengan sistem yang dianutnya. Dalam sistem nilai tukar tetap, maka nilai kurs mata uang domestik terhadap mata uang asing besar kecilnya ditentukan oleh kebijakan pemerintah. Sedangkan dalam sistem nilai tukar mengambang, maka nilai tukar mata uang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jumlah uang beredar, inflasi tingkat bunga dan pendapatan (Kuncoro, 1996:157).

Baik dalam sistem nilai tukar tetap maupun dalam sistem nilai tukar mengambang fluktuasi nilai tukar mata uang dapat berdampak pada perekonomian. Suatu apresiasi mata uang domestik terhadap mata uang asing dapat menyebabkan semakin meningkatnya permintaan masyarakat akan barang dan jasa. Bila terjadi keadaan over demand, maka hal tersebut dapat mengakibatkan inflasi yang tinggi.

Sedangkan apabila mata uang domestik mengalami depresiasi terhadap mata uang asing, maka hal tersebut dapat mengakibatkan masyarakat akan terus memburu mata uang asing. Kondisi ini dikarenakan masyarakat akan menyimpan sebagian kekayaan dalam bentuk mata uang asing. Sehingga secara umum depresiasi nilai tukar mata uang akan berdampak negatif terhadap financial deepening.

Pengaruh Pendapatan Nasional Terhadap Financial Deepening

Dalam pengertian ekonomi mikro pendapatan merupakan insentif yang diperoleh masyarakat dari kegiatan usahanya. Semakin tinggi pendapatan menunjukkan semakin besarnya insentif yang diterima masyarakat dalam

kegiatan ekonomi. Pendapatan yang tinggi tersebut pada akhirnya berdampak pada semakin tinggi pula permintaan terhadap barang dan jasa dalam perekonomian. Dalam konteks makro ekonomi pendapatan diartikan sebagai keseluruhan barang dan jasa (output) yang dihasilkan oleh perekonomian suatu negara pada suatu periode waktu tertentu. Pendapatan yang tinggi menandakan bahwa output yang dihasilkan oleh perekonomian menjadi meningkat. Secara umum semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka akan semakin meningkatkan financial deepening.

Pengaruh Tingkat Bunga Terhadap Financial Deepening

Berkaitan dengan peranan tingkat bunga terhadap pendalaman keuangan (financial deepening), dengan ini McKinnon dan Shaw pada tahun 1973 menguraikan suatu teori yang dijadikan dasar bagi pengambilan kebijakan di sektor keuangan di negara sedang berkembang pada tahun 1980-an. Pandangan McKinnon dan Shaw mengenai peranan suku bunga sangat terkait dengan adanya kebijakan represi keuangan (financial repression) yang terjadi dalam perekonomian suatu negara. Menurutnya represi keuangan yang salah satunya adalah ditandai oleh adanya pembatasan dalam tingkat bunga (suku bunga riil rendah) dalam perekonomian, justru dapat menyebabkan rendahnya minat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank dan pada akhirnya suplai dana investasi akan berkurang.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder time series selama tahun 1980 sampai dengan 2009. Pemilihan waktu penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa selama periode tersebut perekonomian nasional dihadapkan pada tatanan perekonomian baru yang lebih mengglobal. Hal ini diwujudkan dengan keikutsertaan Indonesia dalam forum kerja sama ekonomi dunia, seperti APEC, WTO, dan AFTA. Dalam hal ini sektor keuangan memiliki peran penting guna menjaga stabilitas perekonomian secara makro. Berbagai sumber data yang dimaksud seperti data dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (laporan Bank Indonesia), International Financial Statistics - IMF, Indikator Ekonomi (BPS) dan data dari Asian Development Bank Report dari berbagai edisi. Teknik Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik dokumenter. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber data yang tersedia. Variabel Penelitian dan Skala Pengukurannya Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Tingkat Bunga

Tingkat bunga merupakan biaya dari penggunaan uang. Dalam penelitian ini tingkat bunga diproksi dengan tingkat bunga deposito riil 6 bulan bank-bank pemerintah. Tingkat bunga riil dapat diperoleh dengan melakukan pengurangan tingkat bunga nominal dengan tingkat inflasi. Sedangkan tingkat inflasi diperoleh dengan cara menghitung perubahan Indek Harga Konsumen (IHK berdasarkan tahun dasar 2000) pada suatu periode waktu dibandingkan dengan IHK periode sebelumnya. Data tingkat bunga nominal diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (Bank Indonesia) dan data IHK diperoleh dari World Development Report berbagai edisi.

b) Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional merupakan keseluruhan dari barang dan jasa yang dihasilkan penduduk di suatu wilayah pada tahun tertentu. Dalam penelitian ini pendapatan nasional diproksi dengan nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Data PDB yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDB riil berdasarkan IHK tahun dasar 2000 yang mencerminkan PDB sesungguhnya yang dihasilkan oleh perekonomian suatu wilayah setelah dieliminir dari pengaruh perubahan harga. Data PDB dalam satuan Milyar Rupiah dan diperoleh dari publikasi Asian Development Bank berbagai edisi.

c) Financial Deepening

Financial deepening menurut Shaw (1973) merupakan akumulasi dari aktiva-aktiva keuangan yang lebih cepat dari pada akumulasi kekayaan yang bukan keuangan (Kitchen, 1988:14). Financial deepening ditunjukkan oleh semakin besarnya rasio antara jumlah uang beredar (M2) dengan PDB. Dalam penelitian ini financial deepening diproksi dengan jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) terhadap PDB. M2 dalam penelitian ini meliputi uang kartal, uang giral, deposito berjangka (time deposit) dan tabungan (saving deposit). Guna mengeliminir dari adanya perubahan harga, maka dalam penelitian ini menggunakan nilai M2 riil berdasarkan IHK tahun dasar 2000.

Data PDB dalam penelitian ini juga menggunakan data PDB riil berdasarkan IHK tahun dasar 2000. Sehingga rasio jumlah uang beredar (M2) terhadap PDB merupakan nilai riil yang dihitung berdasarkan IHK tahun dasar 2000. Data jumlah uang beredar (M2) dalam satuan Milyar Rupiah diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (Bank Indonesia). Sedangkan data PDB dalam Milyar Rupiah diperoleh dari publikasi Asia Development Bank berbagai edisi.

d) Nilai tukar

Nilai tukar merupakan harga relatif suatu mata uang dibandingkan dengan mata uang lain. Dalam penelitian ini nilai tukar yang digunakan adalah kurs akhir tahun nilai tukar Rupiah terhadap US\$. Data nilai tukar Rupiah terhadap US\$ diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (Bank Indonesia) dan publikasi Asian Development Bank berbagai edisi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode regresi linier berganda. Sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka model yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

$$M2/Y=f(Y, RER, IR,) \dots\dots\dots (1)$$

Model tersebut dibuat dalam persamaan regresi menjadi:

$$M2/Y= a_0+a_1PDB+a_2RER+a_3IR+e \dots\dots (2)$$

dimana: $M2/Y$ = financial deepening PDB = pendapatan nasional RER = nilai tukar riil Rupiah terhadap US\$ IR = tingkat suku bunga riil e = *Error Term*

Uji-uji Yang Dilakukan

Dalam uji ini terdapat dua tahap, yakni uji tahap pertama dan uji tahap kedua. Uji tahap pertama terdiri dari uji t dan uji F. Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas secara individu. Sedangkan uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas secara bersama-sama Uji tahap berikutnya adalah uji tahap kedua yang meliputi uji homoskedastis, uji autokorelasi, uji linieritas dan uji normalitas.

Uji homoskedastis merupakan salah satu asumsi klasik yang harus dipenuhi oleh penaksir OLS. Penyimpangan terhadap asumsi homoskedastis tersebut disebut sebagai heteroskedastisitas. Homoskedastis dapat terjadi bila distribusi suatu probabilitas tetap sama dalam semua observasi X , dan varian setiap residual adalah sama untuk semua nilai variabel penjelas. Guna mengetahui heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Park. Autokorelasi dapat terjadi bila variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel gangguan pada periode yang lain. Bila hal ini terjadi, maka akan dihasilkan penaksir yang tidak efisien, walaupun estimasinya tidak bias. Guna mendeteksi terjadinya gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan uji lagrange multiplier. Uji linieritas digunakan untuk melihat spesifikasi model yang akan digunakan dalam estimasi sudah benar atau belum. Uji linearitas dilakukan karena adanya kesalahan spesifikasi model dapat berakibat ketidakefisienan dari penaksir.

Guna mengetahui linearitas model, maka digunakan general test of spesification/Ramsey RESET Test. Asumsi normalitas dalam model linier klasik berarti bahwa variabel pengganggu terdistribusi secara normal. Bila asumsi ini tidak terpenuhi dalam model estimasi, maka koefisien parameter masih tidak bias dan terbaik tetapi tidak dapat dilakukan penaksiran terhadap reliabilitas dengan uji signifikansi klasik, baik uji F ataupun uji t (Koutsoyiannis, 1985:197).

Dalam hal ini uji JarqueBera Lagrange Multiplier dapat digunakan untuk menguji kenormalan variabel pengganggu dalam suatu model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika perekonomian Indonesia selama periode 1980 - 2007 menunjukkan fluktuasi dalam perkembangannya. Krisis keuangan dan moneter yang melanda dunia pada tahun 1997-1998 membawa dampak contagion effect yang menyebabkan tergerusnya fundamental perekonomian nasional. Indikator makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, kurs, tingkat suku bunga perbankan dan kesempatan kerja mengalami tekanan yang cukup signifikan. Pertumbuhan ekonomi yang menjadi tolak ukur penting dalam mengukur kinerja perekonomian di Indonesia mengalami penurunan yang cukup drastik hingga mencapai angka minus pada tahun 1998.

Walaupun secara agregat terjadi kenaikan terhadap angka PDB Indonesia, namun nilai tersebut belum mampu meningkatkan laju pertumbuhan output nasional dari waktu ke waktu. Belum genap masa recovery perekonomian nasional, krisis lanjutan yang menghantam sektor keuangan global terjadi pada periode 2006-2007. Krisis tersebut ditandai dengan banyaknya perusahaan-perusahaan keuangan, perusahaan otomotif, elektronik dan manufaktur yang mengalami kebangkrutan hingga penutupan beberapa perusahaan yang ada. Namun demikian belajara dari krisis yang terjadi sebelumnya perekonomian nasional masih dapat bertahan dalam situasi perekonomian global yang tidak menentu.

Dinamika perekonomian nasional selama tahun 1980-2007 ditandai oleh krisis keuangan yang terjadi baik pada tahun 1997 maupun yang terjadi pada tahun 2005. Krisis yang terjadi membawa dampak pada fundamental perekonomian khususnya pada sektor keuangan. Sektor keuangan merupakan salah satu sektor penting dalam menjaga likuiditas perekonomian. Adanya goncangan yang terjadi pada sektor keuangan tersebut akan mempengaruhi kinerja perekonomian baik secara makro maupun secara mikro. Hal ini terjadi karena sektor keuangan dapat berperan sebagai intermediary function dalam memberdayakan perekonomian melalui pembiayaan investasi dan penyediaan alat moneter bagi transaksi perekonomian masyarakat.

Mencermati benang merah yang terjadi dalam integrasi perekonomian global tersebut, maka dinamika yang terjadi di pasar keuangan sangat cepat dan volatilitasnya sangat tinggi. Pada indikator nilai tukar mata uang, depresiasi atau apresiasi nilai tukar mata uang di suatu negara akan cepat menjalar (efek domino) ke perekonomian negara lain. Pengangguran, inflasi, output (PDB), dan tingkat bunga dalam negeri akan bergerak melakukan penyesuaian sebagai respon dari efek domino yang terjadi. Pergerakan nilai tukar mata uang merupakan konsekuensi dari adanya interaksi yang terjadi diantara pelaku

ekonomi di berbagai negara dalam melakukan transaksi kegiatan ekonominya. Interaksi ini akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kegiatan ekonomi di berbagai negara.

Peningkatan arus barang, jasa dan modal antar negara pada akhirnya dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar mata uang antar negara. Ketidakstabilan dalam pergerakan nilai tukar mata uang dapat berakibat pada ketidakstabilan makroekonomi suatu negara. Oleh karena itu guna menjaga kestabilan makroekonomi suatu negara, maka kebijakan moneter yang mengarah pada kestabilan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing menjadi sangat diperlukan. Namun demikian berdasarkan hasil analisis di atas dapat dijelaskan bahwa nilai tukar Rp/US\$ tidak mempengaruhi financial deepening di Indonesia. Sebagaimana dijelaskan di atas pergerakan kurs nilai tukar Rp/US\$ di Indonesia bersifat flexible exchange rate. Pergerakan nilai kurs akan sangat ditentukan oleh kekuatan demand dan supply dari pelaku keuangan dipasar uang. Tidak adanya pengaruh kurs nilai tukar Rp/US\$ dengan financial deepening mencerminkan adanya pemisahan antara pasar uang dengan sektor perbankan. Hal ini terjadi karena persepsi perilaku masyarakat di pasar uang (kurs mata uang) dengan persepsi masyarakat di sektor perbankan berbeda. Perilaku masyarakat di sektor perbankan lebih didasarkan pada estimasi jangka panjang dalam investasi dananya dengan lebih mengedepankan aspek keamanan dananya. Sedangkan persepsi masyarakat di pasar uang lebih didasarkan pada pertimbangan profit yang besar dengan adanya resiko fluktuasi nilai kurs mata uang yang ada di pasar.

Pada indikator tingkat bunga, adanya tekanan pada harga saham dan nilai tukar mata uang khususnya Rp/US\$, akan membawa dampak pada perilaku otoritas moneter dalam menjaga stabilitas perekonomian. Otoritas moneter akan melakukan kebijakan yang bersifat trade off. Dengan kata lain untuk menjaga agar likuiditas keuangan masyarakat tetap terjaga stabil, maka dalam hal ini Bank Indonesia akan melakukan perubahan kebijakan dengan menaikkan tingkat bunga perbankan dalam negeri. Upaya ini dimaksudkan untuk memberikan insentif bagi masyarakat agar tetap menaruh dananya pada sektor perbankan nasional. Dengan kondisi ini maka pendalaman sektor keuangan (financial deepening) dalam perekonomian nasional akan tetap terjaga.

Berdasarkan pada hasil analisis di atas, dapat ditemukan suatu output bahwa tingkat suku bunga mempengaruhi secara positif signifikan terhadap financial deepening di Indonesia. Hal ini terjadi karena secara teoritis kenaikan tingkat bunga tersebut akan dapat meningkatkan insentif yang diterima masyarakat yang menyimpan dananya di Bank. Menurut Mc Kinnon dan Shaw (1973) liberalisasi sektor keuangan yang ditandai dengan kenaikan tingkat bunga perbankan akan memberikan dampak pada semakin banyaknya dana masyarakat yang disimpan di sektor perbankan.

Hal ini berarti bahwa dana pihak ketiga yang ada di bank akan semakin meningkat dan hal tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan rasio keuangan (money supply) terhadap PDB. Indikator financial deepening yang ditandai dengan semakin besarnya rasio money supply (M2) terhadap PDB akan semakin meningkat sebagai konsekuensi dari kenaikan insentif yang diterima masyarakat dalam bentuk kenaikan tingkat bunga perbankan. Indikator PDB hingga kini masih diyakini sebagai salah satu indikator dalam menilai kinerja perekonomian suatu Negara. Nilai yang tertera di dalamnya mencerminkan sejumlah output perekonomian yang dihasilkan oleh pelaku ekonomi dengan pemanfaatan segenap sumber daya ekonomi yang ada. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diperlihatkan bahwa PDB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial deepening Indonesia.

Hal ini terjadi karena dengan semakin besarnya PDB yang ada membawa konsekuensi pada semakin besar pula money supply yang dibutuhkan masyarakat dalam perekonomian. Hal ini pada akhirnya akan dapat meningkatkan rasio keuangan dengan PDB. Pada sisi lain juga dapat dijelaskan bahwa kenaikan dalam PDB akan membawa implikasi pada semakin besarnya tingkat likuiditas moneter dalam perekonomian. Semakin besarnya output yang dihasilkan, akan meningkatkan volume transaksi ekonomi masyarakat. Kenaikan volume transaksi ini akan dapat meningkatkan transaksi moneter masyarakat dalam perekonomian.

Dalam hal ini menurut pemikiran moneter Irving Fisher, money supply dapat dicapai dengan mengetahui tingkat kecepatan peredaran uang (velocity of money). Kondisi money supply ini akan dapat diimbangi dengan money demand yang dibangun dengan indikator tingkat harga dan besarnya transaksi ekonomi yang terjadi. Semakin besarnya money supply yang ada pada dasarnya juga mengindikasikan adanya kenaikan dalam transaksi ekonomi dalam perekonomian manakala diasumsikan pasar dalam keadaan seimbang (equilibrium).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis yang diperoleh pada penelitian ini didapatkan kesimpulan penelitian sebagai berikut ini:

- a. Variabel tingkat bunga dan pendapatan nasional memiliki pengaruh signifikan terhadap financial deepening Indonesia selama tahun 1980-2007. Sedangkan variabel kurs nilai tukar Rp/US\$ tidak memiliki pengaruh terhadap financial deepening Indonesia.
- b. Diantara variabel-variabel yang ada, variabel pendapatan nasional memiliki pengaruh terbesar terhadap perkembangan financial deepening di Indonesia selama tahun 1980-2007.

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan pada penelitian ini adalah:

- a. Untuk menjaga stabilitas keuangan dan moneter di Indonesia dibutuhkan sinergi kebijakan otoritas moneter yang melibatkan pelaku di pasar uang dan di perbankan. Hal ini karena ketidakstabilan yang terjadi di sektor moneter dan perbankan akan dapat mempengaruhi perkembangan pada financial deepening.
- b. Fluktuasi yang terjadi pada tingkat bunga dan nilai tukar merupakan fenomena pasar yang mesti direspon secara positif oleh otoritas moneter. Fluktuasi yang terlalu tajam akan dapat berdampak pada respon pasar yang negatif manakala otoritas moneter tidak mampu mengendalikan pasar.

Oleh karena itu untuk menjaga agar financial deepening tetap memiliki trend positif dalam perkembangannya, perlu dilakukan kebijakan early warning system pada perkembangan di sektor keuangan, perbankan dan moneter.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, Pradeep, 2001. "Interest Rate, Exchange Rates and Financial Deepening in Selected Asian Economies", ASEAN Economic Bulletin, Vol.18, No.1 : 83-93
- Brandl, Michael W, 2002. "The Role of Financial Institution in Long Run Economic Growth", www.buc.utexas.edu/faculty/Michael.brandl, :12-02-02
- Cull, Robert, 2001. "Financial Sector Reform : What Works and What Doesn't", Economic Development and Cultural Change, Vol.49, no.2, Januari : 269-290.
- Dornbusch, Rudigner dan Alejandro Reynoso, 1989, "Financial factors in Economic Development", American Economic Review, Vol.79, no.2 : 204-209.
- Kitchen, Richard L, 1988. Finance for The Developing Countries, John Wiley & Sons, New York.
- Kuncoro, Mudrajad. 1996. Manajemen Keuangan Internasional, Edisi Pertama, BPFE-Yogyakarta
- Levine, King dan Ross Levine, 1993, "Finance and Growth: Schumpeter Might be Right", Quarterly Journal of Economics, Vol.CVIII, Agustus: 716-737.
- Lestari, A. D. I., Santika, I., Tarisa, W., & Panorama, M. (2021). Strategi Pengembangan Museum Balaputradewa Untuk Meningkatkan Pendapatan Pemerintah Kota Palembang. Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan, 1(1), 11-22.
- Muhajirin, M., & Maya, P. (2017). Pendekatan praktis: metode penelitian kualitatif dan kuantitatif.

**Analisis Finansial Deepining Terhadap Pertumbuhan Ekonomi
di Indonesia**

Annida Ramadanti¹, Muhammad Rendi Putra², Resti Yurillita³, Maya Panorama⁴
DOI: <https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i3.263>

- Okuda, Hidenobu. 1990. "Financial Factors in Economic Development: A Study of The Financial Liberalization Policy in The Philippines", *Developing Economies*, No. XXVIII, September, New York.
- Panorama, M., & Jdaitawi, M. T. (2011, January). Relationship between emotional intelligence and work family conflict of university staff in Indonesia. In *Proceeding of the International Conference on Social Science, Economics and Art* (pp. 272-277).
- Parinussa, K. R., & Dunan, H. (2022). Pengaruh Motivasi Kerja Dan Hubungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Saat Pandemi Covid 19 (Studi Pada Telkomsel Bandar Lampung). *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(4), 315-326.
- Wardhono, Adhitya, 1998. "Analisa Faktor-faktor Penentu Tingkat Bunga Nominal di Indonesia dan Philipina : Pendekatan Model Backward dan Forward Looking", Tesis S2 Pasca Sarjana UGM, tidak dipublikasikan, Yogyakarta.